

EFEKTIVITAS *BEHAVIOR CONTRACT* UNTUK MENGURANGI PERILAKU MEMBOLOS

¹Siwi Vilia Intan Sari, ²Intan Diah Ayu Safitri, ³Ayu Cahyaningrum

^{1,2,3,4}Universitas Muria Kudus
dewifebriana255@gmail.com

Abstract: *Truancy is a behavior commonly encountered among students in every school year after year. This issue is not an easy matter to address and requires special treatment from educators, particularly guidance and counseling teachers. The main objective of this research is to evaluate the effectiveness of behavioral counseling services using the behavior contract technique to address or reduce truancy behavior among students. The research method employed is a qualitative case study approach, where data is collected through interviews, observations, and school documentation. The researcher acts as the main instrument, conducting inductive analysis to understand the causal factors and behavioral interventions. The behavior contract technique is applied in three counseling sessions to help students change their truancy habits into more consistent attendance and better performance. The research results show an increase in attendance and a decrease in truancy habits among students after the implementation of behavior contracts. These findings emphasize the importance of a behaviorist approach in changing maladaptive behavior in students. Limitations and suggestions for further research are included in the discussion.*

Keywords: *Behavioral Counseling; Behavior Contract; Truancy; Education; Maladaptive Behavior*

Abstrak: Membolos adalah sebuah perilaku siswa yang sering ditemui pada setiap sekolah dari tahun ketahun. Permasalahan ini bukanlah sebuah hal yang mudah untuk ditangani dan membutuhkan perlakuan khusus dari tenaga pengajar khususnya guru bimbingan dan konseling. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi efektivitas layanan konseling behavioristik dengan teknik *behavior contract* untuk mengatasi atau mengurangi perilaku membolos pada siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan studi kasus kualitatif dimana data dikumpulkan dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi sekolah. Peneliti berperan sebagai instrumen utama, melakukan analisis induktif untuk memahami faktor-faktor penyebab dan intervensi perilaku. Teknik *behavior contract* diterapkan dalam tiga sesi konseling untuk membantu siswa mengubah kebiasaan membolos menjadi lebih konsisten hadir dan berprestasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kehadiran dan penurunan kebiasaan membolos pada siswa setelah diterapkannya kontrak perilaku. Temuan ini menegaskan pentingnya pendekatan behavioristik dalam mengubah perilaku maladaptif pada siswa. Keterbatasan dan saran untuk penelitian selanjutnya ada dalam pembahasan.

Kata kunci: *Konseling Behavioristik; Behavior Contract; Membolos; Pendidikan; Perilaku Maladaptif*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah hal penting bagi manusia dalam menjalani hidup, karena Pendidikan ialah sebuah modal yang wajib dimiliki oleh seseorang. Dari hasil proses

pendidikan ada perubahan sikap dan perilaku individu ataupun kelompok untuk mencapai kedewasaan dalam diri, pelatihan dan pengajaran. Hal ini juga tercantum dalam tujuan pendidikan nasional dalam undang-undang No.

20 Tahun 2003 bab 2 pasal 3 yang berbunyi: Pendidikan nasional berperan dalam mengembangkan kemampuan serta membentuk karakter dan peradaban bangsa yang bermartabat untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuannya adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi individu yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berpengetahuan, terampil, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Pendidikan bertujuan untuk memberikan pengetahuan kepada peserta didik, mencakup tiga aspek utama: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sebagai aktivitas yang dilakukan manusia dalam kehidupannya, pendidikan menetapkan tujuan yang ingin dicapai, mulai dari yang bersifat abstrak hingga tujuan yang dirumuskan secara khusus.

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam pembangunan suatu negara. Untuk mencapai tujuan pendidikan yang optimal, pengembangan kurikulum yang baik menjadi sangat penting. Di Indonesia, Kurikulum Merdeka telah diperkenalkan sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran disekolah. Kebijakan ini mengusung pendekatan yang berbeda dalam penyusunan kurikulum dengan fokus pada pemberdayaan siswa dan pengembangan keterampilan abad ke-21. Dalam rangka mengkaji kebijakan ini, analisis yang berbasis kajian teori menjadi sangat relevan untuk memahami perumusan, implementasi, dan dampak Kurikulum Merdeka

terhadap peningkatan kualitas pembelajaran (Tuerah & Tuerah, 2023).

Proses pendidikan dan perbaikan perilaku siswa di sekolah menjadi tugas dan tanggung jawab guru mata pelajaran dan semua pihak. Guru berperan sebagai pengajar. Oleh karena itu, peran bimbingan dan konseling di sekolah adalah mendukung upaya sekolah dalam mencapai tujuan pendidikan. Upaya untuk mencapai tujuan ini sering kali menghadapi berbagai hambatan, yang terlihat pada peserta didik: mereka tidak terbiasa mengikuti program-program pendidikan di sekolah karena menghadapi berbagai masalah, kesulitan, atau rasa ketidakpastian. Inilah peran penting bimbingan dan konseling, yaitu memberikan bantuan dalam mengatasi masalah tersebut agar siswa dapat belajar dengan lebih baik. Dengan demikian, pencapaian tujuan pendidikan di sekolah dapat lebih mudah terlaksana.

Perilaku membolos adalah kebiasaan sering tidak hadir di kelas atau tidak datang ke sekolah. Membolos dapat menimbulkan dampak negatif bagi individu. Menurut (Prayitno & Amti, 2018), membolos merupakan salah satu bentuk kenakalan peserta didik yang melanggar aturan, dan jika tidak segera ditangani, dapat mengakibatkan konsekuensi yang lebih serius, seperti menurunnya minat terhadap pelajaran, kegagalan dalam ujian, hasil belajar yang tidak sesuai dengan potensi, tidak naik kelas, ketertinggalan dalam penguasaan materi pelajaran dibandingkan teman-teman lainnya, atau bahkan dikeluarkan dari sekolah.

Mengingat banyaknya dampak negatif yang diakibatkan oleh perilaku membolos, hal ini tidak boleh dibiarkan. Perilaku ini juga termasuk dalam kategori perilaku tidak adaptif, sehingga perlu ditangani dengan serius. Tindakan ini merugikan diri sendiri, karena membolos merupakan tanda kegagalan peserta didik dalam proses belajar. Sejalan dengan penelitian dari Rezki Widya Yusmensy, dkk bahwa perilaku membolos disebabkan oleh beberapa faktor yaitu faktor dari diri sendiri, teman sebaya, pengasuhan oleh orang tua, lingkungan sekolah yang tidak mendukung dan kurangnya motivasi dalam belajar, sehingga timbulah perilaku membolos pada siswa (Yusmensy et al., 2023).

Indikator dan ciri-ciri perilaku membolos pada peserta didik meliputi: tidak masuk sekolah selama beberapa hari, tidak hadir tanpa izin, sering meninggalkan kelas saat jam pelajaran, tidak kembali ke kelas setelah meminta izin keluar, masuk sekolah dengan tidak teratur, mengajak teman-teman keluar saat mata pelajaran yang tidak disukai, serta meminta izin keluar dengan alasan berpura-pura sakit atau alasan lainnya, Mengirimkan surat izin tidak masuk dengan alasan yang dibuat-buat, atau tidak kembali ke kelas setelah jam istirahat (Prayitno & Amti, 2018).

Berdasarkan wawancara dan observasi awal pada guru (pra penelitian) terhadap peserta didik di SMP N 4 Bae Kudus, peneliti menemukan beberapa kasus yang terjadi pada proses pembelajaran peserta didik di sekolah yaitu perilaku membolos pada saat proses

belajar mengajar berlangsung, seperti: siswa yang tidak hadir di sekolah, meninggalkan sekolah sebelum jam pelajaran berakhir, kurang tertarik pada mata pelajaran, sering terlambat, tidak mengikuti pelajaran, dan tidak menyelesaikan tugas-tugasnya. Dalam hal ini, peneliti menemukan data yang mendukung adanya perilaku membolos di kalangan peserta didik melalui data rekap absensi, buku agenda kasus, dan hasil wawancara dengan guru BK di SMPN 4 Bae Kudus.

Layanan yang dapat diberikan oleh peneliti untuk mengatasi perilaku siswa yang membolos adalah layanan Konseling Behavioristik dengan menggunakan Teknik Kontrak Perilaku. Pendekatan Konseling behavioristik menurut (Latipun, 2015) yakni konseling yang berfokus pada perubahan perilaku bertujuan untuk mengubah perilaku berdasarkan pengalaman individu melalui interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Perilaku manusia terbentuk dari stimulus yang diterima dari lingkungan. Konseling berbasis perilaku fokus pada aspek yang tampak dan dapat dipelajari dari perilaku manusia. Tujuan dari proses konseling harus jelas dan mengikuti prosedur yang ada, dengan fokus pada masalah siswa dan membantu dalam penyelesaian masalah tersebut.

Pendekatan behavioristik beranggapan bahwa semua perilaku dapat dipelajari. Proses pembelajaran perilaku terjadi melalui kematangan dan pengalaman belajar, sebagaimana dijelaskan oleh Rosjidan dalam (Komalasari, 2016). Selanjutnya, perilaku lama

dapat digantikan dengan perilaku baru. Manusia dianggap memiliki potensi untuk bertindak baik atau buruk, benar atau salah.

Kontrak perilaku adalah suatu kesepakatan antara konselor dan konseli untuk menetapkan perilaku tertentu yang realistis dan disetujui oleh kedua belah pihak, dengan memberikan penguatan dan hadiah ketika konseli menunjukkan perilaku positif sesuai dengan kontrak yang disepakati. Hal ini bertujuan agar konseli cenderung mengulangi perilaku baik tersebut. Kontrak perilaku dapat digunakan untuk mengajarkan perilaku baru, mengurangi perilaku yang tidak diinginkan, atau meningkatkan perilaku yang diharapkan (Erford, 2017).

Dalam upaya membantu siswa mengatasi kebiasaan membolos, peneliti memilih teknik kontrak perilaku untuk memperbaiki perilaku siswa. Teknik ini melibatkan pembuatan kontrak yang disepakati bersama antara peneliti dan siswa, dengan tujuan merubah perilaku siswa menjadi lebih baik. Kelebihan teknik ini adalah cara pelaksanaannya mudah, mempunyai waktu yang singkat dalam mengubah perilaku siswa atau individu atau klien. Teknik behavior contract bukan hanya bisa dilakukan oleh satu siswa namun bisa dilakukan oleh berkelompok (Marisa et al., 2020).

Menurut (Gunarsa, 2002) menjelaskan bahwa perilaku membolos adalah pergi meninggalkan sekolah tanpa sepengetahuan pihak sekolah, yang merupakan salah satu bentuk kenakalan siswa. Jika tidak ditangani

segera, perilaku ini dapat mengakibatkan dampak yang lebih serius.

Perilaku membolos merujuk pada sikap siswa yang tidak hadir di sekolah tanpa alasan yang dapat diterima atau tanpa keterangan yang jelas, sehingga dapat mengganggu proses belajar siswa. Sedangkan menurut (Kartono, 2003), bahwa perilaku membolos sekolah merupakan perilaku yang melanggar norma norma sosial dan sebagai akibat dari proses pengkondisian lingkungan yang buruk atau tidak baik.

(Supriyo, 2008) menyebutkan bahwa “gejala dalam kasus membolos sekolah biasanya ditandai oleh sering tidak datang di sekolah dan meninggalkan sekolah sebelum pelajaran selesai, mempunyai tingkah laku yang berlebih-lebihan, tidak memperhatikan bila guru memberi pelajaran”. Sedangkan menurut (Prayitno & Amti, 2018) setidaknya ada sembilan gejala siswa membolos yaitu : a) Berhari-hari tidak masuk sekolah; b) Tidak masuk sekolah tanpa izin; c) Sering keluar pada jam pelajaran tertentu; d) Tidak masuk kembali setelah meminta izin; e) Masuk sekolah berganti hari; f) Mengajak teman-teman untuk keluar pada mata pelajaran yang tidak disukai; g) Minta izin keluar dengan berpura-pura sakit atau alasan lainnya; h) Mengirimkan surat izin tidak masuk dengan alasan yang dibuat-buat; dan i) Tidak masuk kelas lagi setelah jam istirahat.

(Ayllon et al., 2017) menyatakan bahwa prosedur penguatan yang diberikan pada siswa sangat efektif untuk mengatasi perilaku

disruptif. Penguatan yang dimaksud adalah dengan pemberian *reward* pada setiap perubahan yang dilakukan oleh siswa. Hal ini diperkuat oleh pendapat (Cutrell, 2010) bahwa kontrak perilaku (*behavior contract*) dapat mereduksi perilaku negatif dengan perhatian yang positif dari guru dan kemudian dapat meningkatkan *self-esteem* siswa. *Behavior contract* dipercaya oleh beberapa peneliti terdahulu dapat memberikan dampak positif terhadap perubahan perilaku siswa.

Behavior contract adalah sebuah metode yang digunakan untuk merubah perilaku maladaptif menjadi adaptif menggunakan persetujuan tertulis antara klien dan konselor dimana didalamnya juga terdapat rencana perubahan yang akan dilakukan oleh klien. Sejalan dengan hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh (Erford et al., 2015) kontrak sangat membantu untuk meningkatkan keterampilan akademik dan sosial, kontrak juga terbukti efektif digunakan untuk siswa reguler dan siswa dengan kebutuhan khusus. Selain itu juga terdapat kesepakatan untuk pemberian *reward* kepada klien apabila telah berhasil melakukan rencananya dengan baik. Pemberian *reward* lebih dianjurkan daripada penggunaan *punishment* kepada klien, seperti yang dikemukakan oleh Houmanfar (dalam O'Donohue & Fisher, 2008) perilaku muncul karena adanya sebuah konsekuensi, perilaku yang muncul karena konsekuensi positif (*reward*) memiliki kemungkinan pengulangan atau peningkatan perilaku yang serupa lebih tinggi daripada pemberian *punishment*.

Melalui kontrak perilaku ini siswa juga akan belajar untuk menyusun rencana-rencana kedepan yang ingin dicapai sehingga siswa akan cenderung lebih visioner dan bertanggung jawab atas rencananya tersebut. Selain itu, siswa akan belajar tentang konsekuensi dari perilaku-perilaku yang dimunculkan, dapat membuat dan menjaga komitmen, serta menjadi pribadi yang lebih mudah diatur dan dapat menaati peraturan yang ada. Ini sesuai dengan penjelasan (Sarafino, 2012) yang menyebutkan bahwa kontrak perilaku dapat mempengaruhi perilaku karena adanya konsekuensi dari setiap perilaku yang dilakukan, adanya komitmen, perilaku yang teratur, dan dapat menjadikan pribadi yang interaktif. (Olsen & Cooper, 2008) percaya bahwa cara yang paling efektif untuk membantu anak dengan perilaku disruptif adalah dengan mengajarkan perilaku baru, memberi penguatan ketika berperilaku benar, dan memberi *punishment* ketika kembali melakukan perilaku buruk. Penelitian lain dari (Edgemon et al., 2021) yang menyatakan bahwa untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengevaluasi penggunaan kontrak perilaku pada jumlah subjek lebih dari satu.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang dirancang dalam bentuk studi kasus. Subjek yang diteliti berjumlah 3 siswa dari SMP N 4 Bae Kudus. Teknik pengumpulan data yang akan digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan secara triangulasi serta menganalisis data.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa mengurangi perilaku membolos dan dapat meningkatkan prestasi belajar. Teknik analisis data kualitatif yang digunakan adalah analisis data induksi system bacon dengan alasan peneliti yang dilaksanakan bersifat kualitatif. Data yang diperoleh berupa faktor-faktor sebanyak-banyaknya sampai seluruh kondisi yang harus ditabulasikan. Dengan menggunakan analisis tersebut peneliti akan memperoleh kesimpulan yang tepat untuk membantu subjek yang diteliti.

HASIL

Dalam tahap konseling pertama terhadap MNR, peneliti melakukan asesmen mendalam untuk memahami perilaku dan situasi yang mendorong perilaku membolos konseli. Tahap ini dimulai dengan *Analisis Tingkah Laku*, dimana peneliti mendengarkan pengakuan konseli mengenai kebiasaannya membolos dikarenakan tidak menyukai pelajaran tertentu, dan sering tidur atau bercanda di dalam kelas. Konseli juga mengakui bahwa perilaku ini memengaruhi prestasi belajarnya. Selanjutnya, melalui *Analisis Situasi* tersebut peneliti menemukan bahwa kebiasaan membolos konseli telah berlangsung sejak semester sebelumnya. Pada *Analisis Self-Control*, peneliti mengidentifikasi pemahaman konseli tentang dampak buruk dari membolos, seperti berkurangnya prestasi dan hubungan dengan guru, namun konseli menyadari manfaat jika berhenti membolos. Dalam *Analisis Motivational*, peneliti mengeksplorasi niat

konseli untuk berubah meski kadang terpengaruh oleh teman, konseli menunjukkan keinginan untuk memperbaiki diri dan bertanya tentang cara meningkatkan prestasi. Terakhir, *Analisis Hubungan Sosial* menggali pengaruh lingkungan sosial, seperti dukungan dari teman-teman yang juga sering membolos. Selain itu, konseli mengakui bahwa orang tuanya tidak mengetahui kebiasaan membolosnya. Dari asesmen ini, peneliti memahami bahwa faktor internal dan eksternal memengaruhi perilaku konseli, yang menjadi dasar penting untuk merencanakan langkah-langkah perbaikan.

Pada fase atau pertemuan kedua peneliti menerapkan kontrak perilaku untuk membantu konseli, mengatasi kebiasaan buruk seperti malas belajar, tidur di kelas, dan bersendau gurau. Peneliti memulai dengan menanyakan perilaku konseli di sekolah, yang menyatakan bahwa ia sudah jarang membolos dan terlambat, namun masih sering mengantuk dan bercanda saat pelajaran. Tahapan konseling dimulai dengan *assessment*, di mana peneliti mengidentifikasi dan menilai masalah perilaku konseli secara mendalam. Selanjutnya, peneliti menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kebiasaan malas konseli, termasuk kontribusi dari kurang tidur karena membantu kakaknya bekerja. Tahap berikutnya adalah analisis situasi, yang mengungkapkan bahwa kebiasaan ini terjadi sejak semester sebelumnya. Pada tahap analisis *self-control*, peneliti menguji sejauh mana konseli dapat mengendalikan dirinya dan menyadari dampak negatif dari kebiasaan tersebut, seperti turunnya prestasi dan teguran

guru. Ditahap analisis motivasional, peneliti menggali keinginan konseli untuk berubah, dengan konseli menyatakan ingin memperbaiki diri jika tidak terpengaruh teman. Terakhir, dalam analisis hubungan sosial konseli mengungkapkan bahwa orang tua tidak mengetahui kebiasaan buruknya, dan ia mendapat dukungan dari teman-teman yang memiliki sikap serupa. Peneliti memberikan motivasi pada konseli untuk lebih rajin belajar dan tidak tidur di kelas.

Selanjutnya konseli diberi satu lembar kontrak yang harus diisi oleh konseli dengan menuliskan cara atau Langkah-langkah yang akan dilakukan oleh konseli sebagai upaya untuk mengurangi kebiasaan membolosnya. Dari kontrak yang disusun kemudian ditanda tangani oleh konseli dan konselor yang kemudian harus dilaksanakan sesuai dengan apa yang sudah direncanakan sendiri oleh konseli. Pada hal ini konselor berperan sebagai pengarah dan pendukung pembuatan rencana perubahan tersebut dan kendali sepenuhnya ada ditangan konseli. Dalam kontrak tersebut juga terdapat keterangan waktu yang dibutuhkan untuk dapat menjalankan segala rencana yang sudah disusun oleh konseli.

Pada sesi ini, peneliti mengevaluasi kemajuan konseli dalam merespon teknik kontrak perilaku yang telah dijalankan selama tiga minggu. Melalui serangkaian pertanyaan, terungkap bahwa konseli sudah mengalami perubahan positif, seperti tidak sering membolos dan lebih fokus saat belajar. Dalam proses asesmen, peneliti menggali perilaku bermasalah konseli yang sering tidak

mengerjakan tugas karena malas, kurang menyukai pelajaran, serta kesulitan dalam memahami materi tertentu. Pada tahap analisis, peneliti menilai kendala situasional dan tingkat kontrol diri konseli, mengidentifikasi alasan malas berpikir dan pengaruh teman yang sering membuatnya lalai mengerjakan tugas. Konseli juga mengungkapkan bahwa dukungan teman-temannya memperkuat perilaku tersebut, sementara orang tua tidak mengetahui kebiasaan buruknya. Pada tahap motivasi, peneliti mendorong konseli untuk mempertimbangkan dampak positif dari perubahan, seperti nilai yang lebih baik dan penghargaan dari guru. Analisis sosial menegaskan pengaruh teman sebaya dan peran orang tua dalam memantau perilaku konseli.

Tahap asesmen dalam konseling FAD bertujuan untuk memahami masalah yang dihadapi secara menyeluruh. Pertama, peneliti menganalisis tingkah laku konseli yang sering membolos melalui pertanyaan untuk mengidentifikasi alasan perilaku tersebut. Konseli mengaku tidak menyukai pelajaran tertentu dan sering begadang sehingga malas ke sekolah. Tahap kedua, analisis situasi, menggali kapan kebiasaan membolos dimulai. Ketiga, peneliti mengevaluasi kontrol diri konseli dengan menanyakan dampak perilaku membolos. Konseli menyadari konsekuensinya, seperti mendapat teguran dari guru dan tertinggal pelajaran. Dalam analisis motivasional, peneliti mengukur niat konseli untuk berubah, namun konseli mengakui masih terpengaruh teman untuk membolos.

Selanjutnya, dalam goal setting, konseli menyatakan keinginan menjadi siswa rajin dan berkomitmen memperbaiki absensinya. Pada tahap implementasi teknik, peneliti menggunakan pendekatan kontrak perilaku untuk mendukung perubahan konseli, yang disepakati dalam pertemuan-pertemuan konseling. Teknik yang digunakan adalah analisis ABC (*Antecedent-Behavior-Consequence*) untuk memahami pemicu dan konsekuensi perilaku konseli. Setelah menetapkan data awal dari wawancara dan observasi, peneliti memberikan penguatan positif untuk memotivasi konseli, menjanjikan hadiah jika ia konsisten dalam perubahan perilakunya.

Pada sesi kedua, peneliti menggunakan teknik kontrak perilaku untuk membantu konseli mengatasi masalah perilakunya. Konseling dimulai dengan peneliti menanyakan perubahan kebiasaan konseli seperti membolos dan datang terlambat. Konseli mengakui sudah berusaha lebih baik, meski masih sulit fokus di kelas karena begadang. Peneliti memulai tahap asesmen dengan menggali kebiasaan sehari-hari konseli dan menganalisis perilaku malas belajarnya, yang berdampak negatif pada prestasi. Pada tahap analisis situasi dan *self-control*, konseli mengungkapkan bahwa malas belajar dan tidur di kelas disebabkan kebiasaan begadang, serta dampaknya yang menyebabkan teguran dari guru. Peneliti kemudian membantu konseli menyusun tujuan untuk menjadi siswa rajin yang memperhatikan pelajaran. Pada tahap implementasi, konseling

dilakukan tiga kali, termasuk menggunakan analisis ABC untuk memahami *antecedent*, *behavior*, dan *consequence* dari perilaku konseli, serta menetapkan baseline data untuk memantau perubahan perilaku. Penguatan positif diterapkan untuk mendukung perubahan konseli, misalnya dengan memuji upayanya untuk tetap bersemangat dan mengikuti perjanjian yang disepakati.

Sama halnya dengan konseli MNR, perlakuan terhadap konseli FAD dengan memberikan form kontrak perilaku yang diisi secara mandiri oleh konseli. Kontrak tersebut berisi tentang rencana konseli untuk merubah perilaku membolosnya. Kemudian pada konseling selanjutnya, konselor melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan rencana perubahan yang sudah disusun oleh konseli. Konseli mempunyai suatu permasalahan mengenai perilaku membolos, sebelum melaksanakan proses konseling konseli mempunyai perilaku tidak mengerjakan tugas, tidak melengkapi tugas yang belum dikerjakan, karena malas mengerjakan tugas, tidak menyukai pelajaran IPA dan Matematika karena mengantuk saat dikelas, kesulitan memahami, terlalu banyak rumus sehingga susah dipahami, dan guru menjelaskan pelajaran terlalu cepat, selain itu konseli juga sering tidak melengkapi tugas yang belum dikerjakan sehingga konseli berperilaku demikian. Berdasarkan hasil konseling tersebut konseli menunjukkan perubahan yaitu ingin mengerjakan tugas dan melengkapi tugas yang

belum dikerjakan, tidak melakukan absensi bermasalah lebih dari 10 kali perbulan.

Sesuai dengan pendekatan menurut (Prayitno & Amti, 2018) faktor penyebab peserta didik membolos dari sekolah adalah: (1) proses belajar-mengajar membosankan; (2) kurang berminat terhadap mata pelajaran; dan (3) perpengaruh oleh teman yang suka membolos. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Diana et al., 2023) yang menyebutkan faktor munculnya perilaku membolos yaitu faktor motivasi belajar yang kurang, faktor keluarga yang tidak peduli, dan faktor sekolah seperti tidak menyukai guru mata pelajaran, terlalu banyak tugas dan pengaruh teman sebaya untuk membolos.

Dari hasil konseling dengan pendekatan konseling behavioristik menggunakan teknik *Behavior Contract*, perubahan perilaku kedua konseli yaitu: tidak membolos sekolah, tidak malas belajar, tidak tidur dikelas, membawa alat tulis lengkap, mengerjakan tugas dan melengkapi tugas yang belum dikerjakan. Berdasarkan hasil yang dipaparkan diatas dapat disimpulkan bahwa konseling behavioristik dengan teknik *behavior contract* ini efektif untuk mereduksi perilaku membolos siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini terdapat faktor 2 yang menjadi penyebab terjadinya siswa membolos yaitu dari faktor internal dan eksternal:

1. Faktor Internal meliputi: lambat dalam belajar (*slow learner*), yang menyebabkan

kurang dorongan untuk berprestasi dan kurang kemampuan dalam penyesuaian diri.

2. Faktor eksternal meliputi: kurangnya perhatian orang tua dalam pergaulan peserta didik, ikut kakaknya kerja, faktor sekolah yang mempengaruhi perilaku membolos peserta didik karena guru yang mengajar, metode mengajar yang digunakan tidak menarik.

Untuk mengurangi perilaku membolos dikalangan siswa kelas VII SMP N 4 Bae penggunaan *behavior contract* merupakan metode yang efektif. *Behavior contract* memberikan kesempatan bagi siswa untuk memahami tanggung jawab mereka terhadap kehadiran di sekolah melalui kesepakatan yang jelas antara siswa dan guru. Dengan adanya penguatan positif berupa penghargaan bagi siswa yang memenuhi kesepakatan, serta konsekuensi yang sesuai jika melanggar aturan, siswa akan lebih termotivasi untuk mengubah perilaku mereka. Selain itu, keterlibatan siswa dalam merancang kontrak juga membuat mereka merasa memiliki kontrol terhadap perubahan perilaku, sehingga meningkatkan komitmen untuk mengikuti aturan yang ditetapkan. Secara keseluruhan, *behavior contract* tidak hanya dapat mengurangi perilaku membolos, tetapi juga berperan dalam membangun kedisiplinan, tanggung jawab, dan motivasi belajar siswa di sekolah, yang berkontribusi pada pencapaian prestasi akademik mereka

DAFTAR RUJUKAN

- Ayllon, T., Layman, D., & Burke, S. (2017). Disruptive Behavior and Reinforcement Of Academic Performance. *The Psychological Record*, 22, 315–323. <https://doi.org/10.1007/BF03394096>
- Cutrell, B. (2010). *Effect of Contracts In Decreasing Inappropriate Behavior of Students With Emotional/behavioral disabilities*. December. <http://hdl.handle.net/10342/3569>
- Diana, F. E., Pandang, A., & Saman, A. (2023). Perilaku Membolos Dan Penanganannya: Studi Kasus Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Enrekang. *PINISI*, 3, 143–149.
- Edgemon, A. K., Rapp, J. T., Coon, J. C., Cruz-Khalili, A., Brogan, K. M., & Richling, S. M. (2021). Using behavior contracts to improve behavior of children and adolescents in multiple settings. *Behavioral Interventions*, 36(1), 271–288. <https://doi.org/10.1002/bin.1757>
- Erford, B. T. (2017). *40 Teknik Yang Harus Diketahui Setiap Konselor*. Pustaka Pelajar.
- Erford, B. T., Miller, E. M., & Isbister, K. (2015). Technical adequacy of the disruptive behavior rating scale-2nd edition-self-report. *Measurement and Evaluation in Counseling and Development*, 48(1), 30–43. <https://doi.org/10.1177/0748175614544689>
- Gunarsa, S. (2002). *Psikologi Remaja*. BPK Gunung Mulia.
- Kartono, K. (2003). *Bimbingan Bagi Anak dan Remaja yang Bermasalah*. Rajawali Press.
- Komalasari, G. (2016). *Teori dan Teknik Konseling*. Indeks.
- Latipun. (2015). *Psikologi Konseling*. UPT Penerbitan Universitas Muhammadiyah Malang.
- Marisa, C., Yekti, W. B., & Karneli, Y. (2020). Print | ISSN 2580-2054 (Electronic) Pusat Kajian BK Unindra-IKI | Universitas Indraprasta PGRI 1 , SMK Taruna Bhakti 2 , Universitas Negeri Padang 3 *) Jl Raya Tengah No. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 4(2), 330–338. <https://doi.org/10.26539/terapeutik-42421>
- O'Donohue, W. T., & Fisher, J. E. (2008). *Cognitive Behavior Therapy: Applying Empirically Supported Techniques in Your Practice*. John Wiley & Sons. Inc.
- Olsen, J., & Cooper, P. (2008). *Dealing With Disruptive Students In The Classroom*. Taylor & Francis.
- Prayitno, & Amti, E. (2018). *Dasar-Dasar Bimbingan Konseling*. Rineka Cipta.
- Sarafino, E. P. (2012). *Applied Behavior Analysis: Principles and Procedures for Modifying Behavior*. John Wiley & Sons. Inc. <https://doi.org/10.1177/1069072715621532>
- Supriyo. (2008). *Studi Kasus Bimbingan Konseling*. CV Niew Setapak.
- Tuerah, R. M. S., & Tuerah, J. M. (2023). Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Kajian Teori: Analisis Kebijakan Untuk Peningkatan Kualitas Pembelajaran di Sekolah. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, Oktober, 2023*(19), 979–988. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10047903>
- Yusmensy, R. W., Sutja, A., & Yusra, A. (2023). Studi Tentang Faktor Penyebab Siswa Membolos Kelas VIII di SMP Negeri 8 Kota Jambi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7, 052–058. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v7i1.5263>